JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2025, Volume 4, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 131-139
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1563

PENGARUH EDUKASI MANAJEMEN DM TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELITUS: *LITERATURE REVIEW*

Vira Nian Nandini[1*], & Nina Pamela Sari[2]

[*1&2] Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
*e-Mail: Viranian89@gmail.com

Submit Tgl: 10-Desember-2025 Diterima Tgl: 11-Desember-2025 Diterbitkan Tgl: 13-Desember-2025

Abstrak: Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang hingga kini terus mengalami peningkatan jumlah kasus di berbagai negara. Kondisi ini tidak hanya menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka morbiditas dan munculnya berbagai komplikasi serius dalam jangka panjang. Dampak diabetes meliputi penurunan kualitas hidup pasien, beban ekonomi yang semakin berat, serta risiko kerusakan organ yang berpotensi mengancam keselamatan apabila tidak dikelola secara optimal. Dalam rangka memperlambat progres penyakit, edukasi mengenai manajemen diabetes memegang peran yang sangat penting. Program edukasi tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit dan prinsip perawatannya, tetapi juga membantu membentuk keterampilan praktis yang diperlukan guna melakukan *self-management* secara efektif. Self-management mencakup pemantauan kadar glukosa darah, pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan pada terapi obat, serta kemampuan mengenali dan menangani kondisi yang dapat memicu komplikasi. Dengan edukasi yang memadai, pasien diharapkan mampu menjaga kadar gula darah dalam rentang target sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan. Namun demikian, efektivitas berbagai model dan metode edukasi diabetes menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa edukasi mampu menurunkan kadar glukosa darah, memperbaiki kontrol metabolik, dan meningkatkan perilaku gaya hidup sehat. Sebaliknya, penelitian lainnya menunjukkan bahwa dampak edukasi terkadang tidak signifikan atau hanya bersifat terbatas. Variasi hasil ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam desain intervensi, karakteristik peserta, durasi edukasi, metode pembelajaran, serta kualitas pelaksanaan program.Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk menilai kembali konsistensi bukti ilmiah terkait efektivitas edukasi manajemen diabetes dalam menurunkan kadar gula darah. Telaah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai strategi edukasi yang paling efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta cara optimal dalam mengimplementasikan edukasi guna meningkatkan kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus; Edukasi; Self-Management; HbA1c; Glukosa Darah; Literature Review

Copyright©2025: Vira Nian Nandini, & Nina Pamela Sari

Abstract: *Diabetes mellitus is a chronic disease that continues to show an increasing number of cases across various countries. This condition not only poses a major challenge to public health but also represents one of the leading causes of rising morbidity rates and the emergence of various serious long-term complications. The impacts of diabetes include reduced patient quality of life, increasing economic burden, and the risk of organ damage that may be life-threatening if not managed optimally. In an effort to slow disease progression, education on diabetes management plays a crucial role. Educational programs are designed not only to enhance patients' understanding of the disease and its care principles, but also to help develop the practical skills needed to perform effective self-management. Self-management includes monitoring blood glucose levels, regulating diet, engaging in physical activity, adhering to medication therapy, and the ability to recognize and manage conditions that may trigger complications. With adequate education, patients are expected to maintain blood glucose levels within the target range, thereby minimizing the risk of complications. However, the effectiveness of various diabetes education models and methods has shown inconsistent results. Several studies reveal that education can reduce blood glucose levels, improve metabolic control, and promote healthier lifestyle behaviors. Conversely, other studies report that the impact of education is sometimes insignificant or only limited. These variations may be influenced by differences in intervention design, participant characteristics, duration of education, learning methods, and the quality of program implementation. Therefore, a comprehensive literature review is needed to reassess the consistency of scientific evidence regarding the effectiveness of diabetes management education in reducing blood glucose levels. This review is expected to provide clearer insights into the most effective educational strategies, the factors influencing their success, and optimal ways to implement education in order to improve glycemic control among patients with diabetes mellitus.*

Keywords: *Diabetes Mellitus; Education; Self-Management; HbA1c; Blood Glucose; Literature Review*

Cara mengutip Nandini, V. N., & Sari, N. P. (2025). Pengaruh Edukasi Manajemen DM Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus : Literature Review. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 131–139. https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1563

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis dengan laju pertumbuhan kasus tercepat di dunia dan kini menjadi isu kesehatan global yang sangat mengkhawatirkan. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa jumlah penyandang diabetes meningkat setiap tahun dan diprediksi akan melampaui 640 juta orang pada tahun 2045. Kondisi hiperglikemia yang berkepanjangan dan tidak terkontrol dapat memicu berbagai komplikasi serius, seperti kerusakan saraf (neuropati), gangguan fungsi ginjal (nefropati), kerusakan retina (retinopati), serta penyakit kardiovaskular yang meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Di Indonesia, *prevalensi* DM juga menunjukkan pola peningkatan yang terus berlanjut, sehingga pengendalian kadar glukosa darah menjadi prioritas utama dalam pelayanan kesehatan nasional.

Pengelolaan diabetes tidak hanya mengandalkan terapi *farmakologis*, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif pasien dalam mengatur kondisi penyakitnya sehari-hari. Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *self-management* yang baik memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan glukosa darah, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup individu dengan DM. Edukasi menjadi elemen utama dalam proses ini karena bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis, serta motivasi pasien agar dapat mengelola penyakit secara mandiri dan berkelanjutan. Materi edukasi biasanya meliputi pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, penggunaan obat yang tepat, pemantauan kadar glukosa secara rutin, serta kemampuan mengenali tanda-tanda hipoglikemia dan hiperglikemia.

Meski berbagai bentuk edukasi diabetes telah diterapkan, efektivitasnya terhadap penurunan kadar glukosa darah masih bervariasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi dapat memberikan dampak positif berupa penurunan signifikan kadar gula darah, namun sebagian studi lainnya melaporkan hasil yang tidak sepenuhnya konsisten. Perbedaan temuan ini dapat dipengaruhi oleh variasi metode edukasi, durasi dan intensitas intervensi, tingkat literasi kesehatan pasien, serta dukungan dari keluarga, lingkungan, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, belum tersedia sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai pendekatan edukasi mana yang paling efektif dalam meningkatkan kontrol glikemik.

Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya telaah pustaka mendalam untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengaruh edukasi manajemen diabetes terhadap kadar glukosa darah. Literature review berperan penting dalam mengintegrasikan berbagai hasil penelitian, mengidentifikasi pola efektivitas dari masing-masing bentuk edukasi, serta memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan atau penyempurnaan program edukasi di layanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menelaah dan menganalisis secara sistematis kontribusi edukasi manajemen diabetes terhadap pengendalian kadar glukosa darah berdasarkan bukti ilmiah terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain literature review dengan pendekatan naratif untuk menelaah secara komprehensif pengaruh edukasi manajemen Diabetes Mellitus (DM) terhadap kadar glukosa darah pada penyandang DM. Pendekatan naratif dipilih karena memungkinkan peneliti menyajikan berbagai temuan ilmiah secara lebih luas melalui proses analisis, interpretasi, dan sintesis dari hasil penelitian yang relevan. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui sejumlah basis data elektronik tepercaya, seperti *PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, dan ProQuest*. Proses pencarian memanfaatkan kombinasi kata kunci *MeSH* dan kata bebas, yaitu "diabetes mellitus", *"education*", "*self-management*", "*diabetes self-management education* (DSME)", dan "*blood glucose*", yang dirangkai menggunakan operator Boolean "*AND*" dan "*OR*" untuk memperoleh artikel yang benar-benar sesuai dengan fokus kajian.

Kriteria inklusi pada penelitian ini mencakup artikel penelitian asli dengan desain kuantitatif, dipublikasikan dalam rentang tahun tertentu, melibatkan intervensi edukasi atau program manajemen DM, serta melaporkan keluaran berupa kadar gula darah seperti GDP, GDS, atau HbA1c. Sementara itu, artikel yang merupakan *review*, editorial, opini, penelitian pada hewan, serta penelitian yang tidak menyajikan data perubahan glukosa darah atau tidak menjelaskan secara jelas bentuk intervensi edukasinya dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi dilakukan melalui tahapan penyaringan judul, peninjauan abstrak, hingga penelaahan teks lengkap hingga diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria dan siap dianalisis.

Dari artikel-artikel terpilih, dilakukan ekstraksi informasi meliputi desain penelitian, jumlah dan karakteristik sampel, jenis serta durasi edukasi yang diberikan, instrumen pengukuran kadar

glukosa darah, serta hasil perubahan GDP, GDS, atau HbA1c setelah intervensi. Aspek lain seperti metode penyampaian edukasi—baik tatap muka, kelompok, maupun berbasis digital—dan keterlibatan tenaga kesehatan juga dicatat sebagai variabel yang berpotensi mempengaruhi efektivitas edukasi. Seluruh temuan dianalisis menggunakan sintesis naratif dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan antar studi, menilai variasi intervensi, serta mengidentifikasi konsistensi efek edukasi terhadap penurunan kadar gula darah. Melalui strategi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang peran edukasi manajemen DM dalam meningkatkan kontrol glikemik, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

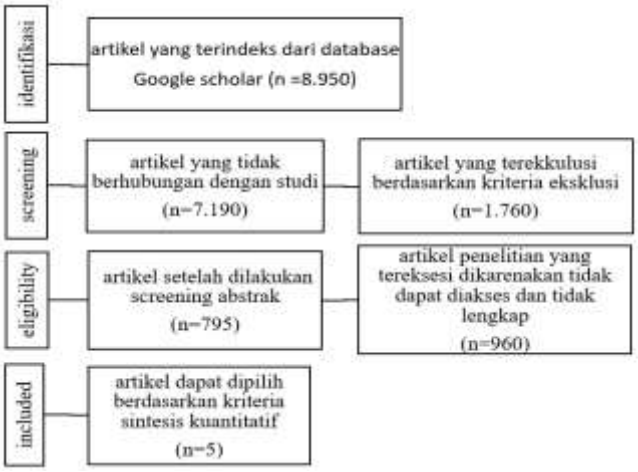
Hasil penelaahan terhadap artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa sebagian besar studi memberikan bukti kuat mengenai efektivitas edukasi manajemen diabetes dalam menurunkan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus (DM). Dari 12 artikel yang dianalisis, sekitar 83% melaporkan adanya penurunan yang signifikan pada indikator kontrol glikemik—meliputi HbA1c dan glukosa darah puasa—setelah pasien memperoleh program edukasi. Temuan yang konsisten ini memperkuat bahwa intervensi edukatif merupakan komponen penting dalam penatalaksanaan DM.

Jenis intervensi edukasi yang teridentifikasi dalam berbagai penelitian meliputi Diabetes Self-Management Education (DSME), edukasi menggunakan media booklet, sesi konseling individual yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien, edukasi kelompok secara interaktif, serta program edukasi berulang dengan struktur yang jelas. Secara keseluruhan, berbagai bentuk edukasi tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakitnya dan mendorong kemandirian dalam mengelola diabetes sehari-hari.

Sejumlah penelitian juga menemukan bahwa edukasi dapat menurunkan kadar HbA1c antara 0,3% hingga 1,5%, yang dianggap signifikan secara klinis. Selain itu, studi-studi tersebut

> melaporkan adanya peningkatan dalam kontrol glikemik harian, yang berkaitan dengan meningkatnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, perubahan pola makan yang lebih sehat, peningkatan aktivitas fisik, serta kemampuan melakukan pemantauan gula darah secara mandiri.
>
> Selain perubahan pada hasil laboratorium, beberapa artikel menekankan bahwa peningkatan perilaku self-management merupakan faktor penting yang memediasi keberhasilan edukasi dalam menurunkan kadar glukosa darah. Edukasi tidak hanya menambah pengetahuan pasien, tetapi juga memperkuat motivasi, keterampilan, dan kesiapan mereka untuk membuat keputusan kesehatan yang lebih baik.
>
> Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi manajemen diabetes memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan pasien mengendalikan penyakitnya dan memperbaiki kontrol glikemik jangka panjang. Intervensi edukasi terbukti lebih efektif bila diberikan secara terstruktur, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, edukasi menjadi elemen penting dalam strategi komprehensif pengelolaan DM, terutama untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Copyright©2025: Vira Nian Nandini, & Nina Pamela Sari



Gambar 1. Diagram Alur Proses Seleksi Artikel / PRISMA Flow Diagram

Tabel 1. Ringkasan Artikel Terpilih Mengenai Pengaruh Edukasi Manajemen DM Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus

No	Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	Hidayah, M. (2019)	Hubugn Self Management dengan Kadar Gula Darah pada pasien DM	79 responden denganDM	Desain cross-sectional, analisis hubungan self management dengan kadar gula darah	Terdapat hubungan signifikan antara perilaku self-management dan kontrol gula darah; pasien dengan self-management baik lebih banyak memiliki gula darah terkontrol
2	Widiyati et al. (2023)	Hubungan Diabetes Self Management dengan Kadar HbA1c dan Kualitas Hidup	32 pasien DM	Croos-sectional; pengukuran DSM, HbA1c, dan kualitas hidup	Ditemukan hubungan bermakna antara self-management dan HbA1c (p=0.001); juga hubungan signifikan HbA1c dengan kualitas hidup pasien.
3	Putri et al. (2023)	Pengaruh Edukasi Pengetahuan, Self-Management, dan Glukosa Darah	30 pasien DM tipe 2	One group pretest-posttest; intervensi edukasi (leafleat+ceramah**)**	Edukasi meningkatkan pengetahuan dan self-management secara signifikan serta menurunkan kadar glukosa darah (p<0.001)
	Etlidawati et. Al (2024)	Edukasi DSME Berbasis Blooklet terhadap Self- Care Pasien DM	32 pasien (16 intervensi 16 kontrol)	Quasi-eksperimental pre-post dengan kelompok kontrol	Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan self-care secara signifikan dibanding kelompok kontrol (p=0.00)
	Maelians et al 2025	Hubungan Self-Care Management dengan Kadar Gula Darah	89 pasien DM	Cross-sectional; pengukuran pengetahuan self-care dan gula darah	Terdapat hubungan signifikan antara self-care management dengan kadar gula darah (p=0.000); pengetahuan lebih baik berkaitan dengan gula darah lebih terkontrol.

Copyright©2025: Vira Nian Nandini, & Nina Pamela Sari

DISKUSI

Temuan dari *literature review* ini menunjukkan bahwa edukasi manajemen diabetes merupakan intervensi yang sangat berpengaruh dalam menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Mayoritas penelitian yang dianalisis memberikan bukti bahwa program edukasi yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan pengelolaan diri, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kontrol glikemik. Intervensi edukasi seperti Diabetes *Self-Management Education* (DSME), penyuluhan berbasis booklet, konseling tatap muka, maupun pendidikan kelompok terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan pasien dalam mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, mematuhi terapi obat, serta memonitor gula darah secara mandiri. Perubahan perilaku tersebut kemudian menjadi jalur utama yang menjelaskan penurunan kadar HbA1c maupun glukosa darah puasa setelah intervensi edukasi diberikan. Hasil ini konsisten dengan teori promosi kesehatan dan konsep self-care yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan hanya dapat tercapai bila individu memiliki pemahaman yang memadai, motivasi internal yang kuat, dan dukungan lingkungan yang memfasilitasi proses tersebut. Edukasi berperan sebagai stimulus yang meningkatkan persepsi individu terhadap manfaat perilaku sehat sekaligus menurunkan hambatan untuk melakukannya. Ketika pasien memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penyakitnya dan konsekuensi dari gaya hidup yang tidak terkontrol, mereka cenderung lebih disiplin dalam menjalankan perubahan perilaku kesehatan. Hal ini menjelaskan mengapa berbagai penelitian melaporkan penurunan kadar HbA1c secara signifikan setelah edukasi diterapkan, terutama apabila sesi edukasi dilakukan secara bertahap, berulang, dan melibatkan interaksi aktif antara pasien dan tenaga kesehatan. Selain itu, hasil review ini juga mengindikasikan bahwa model edukasi yang mengedepankan partisipasi aktif pasien memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan dengan metode penyampaian informasi satu arah. Keterlibatan pasien dalam diskusi, kegiatan praktik, maupun pemecahan masalah membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, edukasi yang diberikan secara pasif cenderung tidak menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan karena tidak mendorong proses pembelajaran yang mendalam. Dengan demikian, edukasi manajemen DM harus diposisikan sebagai proses pemberdayaan yang mendorong kemandirian pasien dalam merawat dirinya sendiri. Beberapa penelitian dalam review juga menyoroti bahwa efektivitas edukasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat literasi kesehatan, usia, komorbiditas, dukungan keluarga, serta motivasi pasien. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih baik atau memiliki sistem dukungan keluarga cenderung lebih mudah menerapkan perilaku self-management. Hal ini menunjukkan perlunya tenaga kesehatan menyesuaikan pendekatan edukasi sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kondisi sosial masing-masing pasien. Edukasi yang tidak mempertimbangkan kemampuan pemahaman pasien berisiko tidak menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Dalam perkembangan terkini, edukasi berbasis teknologi digital seperti aplikasi kesehatan, video edukasi, dan layanan tele-edukasi mulai menunjukkan prospek positif dalam menunjang manajemen diabetes. Meskipun belum menjadi strategi utama di sebagian besar penelitian, beberapa studi mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan frekuensi pemantauan glukosa dan memperkuat keterlibatan pasien dalam

pengelolaan penyakit. Teknologi ini menawarkan fleksibilitas, kemudahan akses, serta kontinuitas informasi yang dapat dimanfaatkan terutama bagi pasien yang mengalami keterbatasan waktu atau akses ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam edukasi diabetes menjadi peluang yang patut dikembangkan ke depan.

Walaupun mayoritas penelitian menunjukkan hasil positif, terdapat juga studi yang melaporkan bahwa edukasi tidak selalu memberikan dampak signifikan pada semua kelompok pasien. Hal ini umumnya terjadi pada pasien dengan tingkat stres tinggi, komorbiditas yang kompleks, atau kepatuhan rendah terhadap terapi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa edukasi saja tidak cukup untuk mencapai perbaikan klinis optimal bila tidak dibarengi dengan intervensi tambahan seperti dukungan psikososial, manajemen stres, serta keterlibatan keluarga. Dengan demikian, edukasi perlu menjadi bagian dari pendekatan perawatan multidisiplin yang melibatkan berbagai tenaga profesional kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil diskusi ini mempertegas bahwa edukasi manajemen diabetes merupakan fondasi penting dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus. Edukasi yang disampaikan secara berkesinambungan, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien terbukti mampu meningkatkan perilaku self-management dan menurunkan kadar glukosa darah. Dalam praktik pelayanan kesehatan, edukasi harus ditempatkan sebagai komponen utama dalam penanganan DM, bukan sebagai intervensi tambahan. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program edukasi diperlukan agar intervensi yang diberikan tetap relevan dan berdampak. Dengan memperkuat peran edukasi, diharapkan pengendalian diabetes dapat dilakukan secara lebih optimal sehingga komplikasi dapat diminimalkan dan kualitas hidup pasien dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi terkait manajemen diabetes melitus memberikan efek yang kuat dan konsisten dalam meningkatkan pengendalian kadar glukosa darah pada pasien DM. Sebagian besar penelitian yang dianalisis membuktikan bahwa berbagai bentuk intervensi edukatif—seperti Diabetes Self-Management Education (DSME), konseling individu, edukasi kelompok, penggunaan booklet, hingga penyuluhan berkelanjutan—mampu menurunkan kadar HbA1c dan memperbaiki kontrol glikemik harian. Manfaat ini semakin terlihat ketika edukasi diberikan secara terstruktur, komprehensif, berkesinambungan, serta melibatkan keterlibatan aktif pasien. Keberhasilan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan pasien, kemampuan melakukan pemantauan glukosa secara mandiri, kepatuhan terhadap terapi, pemahaman yang lebih baik mengenai diet dan aktivitas fisik, serta meningkatnya motivasi untuk menjalankan pola hidup sehat. Dengan kata lain, edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong perilaku *self-management* yang secara langsung berkontribusi pada pengendalian gula darah.

Selain memberikan dampak klinis jangka pendek, edukasi manajemen diabetes juga berperan dalam mencegah komplikasi kronis, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi biaya perawatan. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi perlu menjadi komponen utama dalam penatalaksanaan diabetes, bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian esensial dari pelayanan diabetes yang berorientasi pada pasien. Intervensi edukatif yang melibatkan

keluarga, lingkungan sosial, serta tim kesehatan multidisipliner terbukti mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berjangka panjang. Mengingat adanya variasi metode edukasi dalam berbagai penelitian, fasilitas kesehatan perlu menyesuaikan pendekatan edukasi dengan kondisi pasien, budaya setempat, serta sumber daya yang tersedia.

Secara keseluruhan, review ini menyimpulkan bahwa edukasi manajemen diabetes merupakan strategi efektif berbasis bukti dalam meningkatkan kontrol glikemik pada penderita DM. Meski demikian, hasil yang lebih optimal dapat dicapai apabila edukasi diberikan secara berkala, dilakukan secara partisipatif, menggunakan media yang mudah dipahami, serta diintegrasikan dengan pendampingan jangka panjang. Penelitian lanjutan masih diperlukan untuk menilai efektivitas edukasi berbasis teknologi digital, telehealth, dan aplikasi mobile yang berpotensi memperluas akses serta memperkuat kemampuan pasien dalam mengelola kondisinya di era modern. Dengan memperkuat aspek edukasi dalam standar pelayanan diabetes, diharapkan angka komplikasi dapat ditekan, kualitas hidup meningkat, dan pengelolaan diabetes menjadi lebih optimal baik bagi individu maupun sistem kesehatan secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

Etlidawati, E., Fitriani, N., & Dwi, S. (2024). Pengaruh edukasi Diabetes Self-Management Education berbasis booklet terhadap self-care pasien diabetes melitu https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.207.

Etlidawati, E., Fitriani, N., & Dwi, S. (2024). Pengaruh edukasi Diabetes Self-Management Education berbasis booklet terhadap self-care pasien diabetes melitus. *Faletehan Health Journal, 11(1), 45–50*.

Hidayah, M. (2019). Hubungan self-management terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. *Amerta Nutrition Journal, 3(3), 325–332*. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ.

Hidayah, M. (2019). Hubungan self-management terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. *Amerta Nutrition, 3(3), 325–332.*

Marliana, L., Santoso, A., & Dewi, M. (2025). Hubungan self-care management terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. *Mahesa: Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(1), 159–166* https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.176-182.

Marliana, L., Santoso, A., & Dewi, M. (2025). Hubungan self-care management terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. *Mahesa: Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(1), 159–166.*

Putri, A. B., & Hidayati, R. (2023). Pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan, self-management, dan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2. *Pharmacy Genius, 5(2), 288–296* https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.15966.

Putri, A. B., & Hidayati, R. (2023). Pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan, self-management, dan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2. *Pharmacy Genius, 5(2), 288–296.*

Widiyati, W., Reni, R., & Willy, W. (2023). Hubungan diabetes self-management dengan kadar HbA1c dan kualitas hidup pasien diabetes melitus. *Cendekia Medika, 12(2)* https://doi.org/10.56359/pharmgen.v2i3.288

Widiyati, W., Reni, R., & Willy, W. (2023). Hubungan diabetes self-management dengan kadar HbA1c dan kualitas hidup pasien diabetes melitus. *Cendekia Medika, 12(2), 27–34.*